



ORAL TRADITION OF MITONI JAVA CULTURE IN PADANG VILLAGE BINTUNGAN DHARMASRAYA DISTRICT (SEMIOTIC STUDY)

TRADISI LISAN BUDAYA JAWA MITONI DI DUSUN PADANG BINTUNGAN KABUPATEN DHARMASRAYA (KAJIAN SEMIOTIKA)

Regita Agustina¹, Yulia Sri Hartati², Zulfitriyani³

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat

¹e-mail: gitaasgust2508@gmail.com, ²e-mail: yuliasrihartati@yahoo.co.id, ³e-mail: zulfitriyani.It@gmail.com

Article history:

Received
30 Agustus 2023

Received in revised form
16 Oktober 2023

Accepted
30 Oktober 2023

Available online
Oktober 2023

Keywords:

Oral Traditions of Mitoni
Javanese Culture; Semiotic
Studies.

Kata Kunci:

Tradisi Lisan Budaya Jawa
Mitoni, Kajian Semiotik.

DOI

10.22216/kata.v7i2.2497

Abstrak

Language errors are deviations from the language level which are influenced by various factors. The purpose of this research is to identify and describe the types and factors that cause language errors in student narrative texts and how to overcome language errors in student essays. This research is a qualitative descriptive study using the Miles-Huberman technique with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The object of this study are 11 narrative texts written by grade IV students with research subjects in the form of words, sentences, and spellings that contained language errors. Based on the research conducted, it is found that language errors in grade IV students that commonly occur, namely errors in diction selection, spelling in the form of capital letters and punctuation, as well as sentence irregularities are caused by internal and external factors of students.

Abstract

Mempelajari semiotika dapat membantu manusia mengenali tanda. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk semiotik berdasarkan simbol, indeks dan tanda dalam tradisi lisan budaya Jawa Mitoni di Desa Padang Bintungan Kabupaten Dharmasraya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa tuturan pada tradisi mitoni. Sumber data dari penelitian ini adalah masyarakat, peristiwa, dan dokumentasi. Artinya data bisa diperoleh dari hasil wawancara dan observasi secara langsung dengan orang yang paham dengan tradisi mitoni. Peneliti menemukan data berupa ikon, indeks dan terakhir peneliti menemukan data simbol. Data yang ditemukan dari hasil pengamatan, diolah sehingga dapat diutarakan dan diinterpretasikan secara jelas agar hasil penelitian mudah dipahami. Hasil penelitian ini menunjukkan semiotika di Dusun Padang Bintungan yaitu Pertama, ditemukan ikon ayat allah, tumpeng, owek-owek, gumpalan, dan panca indera. Kedua, ditemukan indeks "tata pelaksanaan tradisi yang dipersingkat". Ketiga, simbol pada data ditemukan yaitu simbol mitoni, tumpeng tujuh, jengang abrit pethak, ingkung, labu utuh/ waluh gulo kelopo, penjaga jiwa raga, dan siraman.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan beragam tradisi dan budayanya. Masyarakat yang berbeda mengubah suatu budaya menjadi identitas komunal. Dalam sejarah Indonesia yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, budaya dan tradisi dengan sendirinya mengikuti alur perkembangan tanpa melenceng terlalu jauh dari akarnya.

Corresponding author.

E-mail address: yuliasrihartati@yahoo.co.id

Kebudayaan merupakan suatu hasil karya yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dari mulut ke mulut. Setiap kebudayaan tidak akan pernah lepas dari tradisi masyarakatnya. Praktik spiritual yang dianut masyarakat etnis Jawa di Indonesia lambat laun mulai mempengaruhi dan mengikat kebiasaan masyarakat pada aturan adat dan tradisi sosial. Sederhananya, kebudayaan sengaja dikaitkan dengan sistem kepercayaan masyarakat tertentu. Hal ini disebabkan segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikatakan Alfian (2013) bahwa kebudayaan adalah milik bersama para anggota suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu yang diwariskan kepada anggota dan diwariskan dari generasi ke generasi mengikuti sistem. Hal ini dilakukan melalui proses pembelajaran dan dengan bantuan representasi lisan atau nonverbal (termasuk berbagai alat buatan). Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Ahimsa Putra (2014) bahwa kebudayaan merupakan suatu simbol yang dimiliki manusia dalam kehidupannya sebagai tanda bahwa manusia itu adalah masyarakat yang berkelompok untuk beradaptasi dengan alam semesta atau mempertahankan keberadaannya sebagai makhluk hidup.

Banyak faktor lisan yang ada dalam masyarakat yang menimbulkan keberagaman yang majemuk sehingga dari keberagaman tersebut muncul keunikan masing-masing daerah. Tradisi lisan berkembang dari generasi ke generasi dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan Hasanah & Andari (2021) Tradisi lisan diartikan sebagai suatu kebiasaan yang dipelihara oleh sekelompok masyarakat tertentu secara turun-temurun dan digunakan untuk menyampaikan pesan secara lisan (bahasa lisan) kepada generasi baru. Salah satu sastra lisan yang berkembang di desa Padang Bintungan adalah mitoni.

Mitoni artinya tradisi tujuh bulan sebelum bayi lahir. Masyarakat Padang Bintungan meyakini tradisi mitoni dapat dipandang sebagai penunjang keselamatan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Baihaqi (2017) mengungkapkan bahwa mitoni merupakan tradisi yang dibuat sebagai tuntutan untuk menjamin keselamatan ibu hamil pada usia kehamilan tujuh bulan, hal ini dilakukan untuk menjamin keselamatan ibu dan bayinya. Clifford Geertz, (1985:41) menjelaskan bahwa tingkeban yang diselenggarakan hanya apabila anak yang dikandung adalah anak pertama bagi si ibu, si ayah, atau keduanya), pada kelahiran bayi itu sendiri (babaran atau brokohan), lima hari sesudah kelahiran (pasaran) dan tujuh bulan setelah kelahiran (pitonan).

Menurut Pudentia, (2015:214) tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan. Menurut Erfinawati & Ismawirna, (2019) sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Tradisi lisan mitoni merupakan tradisi lisan yang disampaikan secara komunikatif mengenai makna dan pesan yang dikandungnya. Masyarakat Dusun Padang Bintungan menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, dalam kegiatan yang berkaitan dengan tradisi, bahasa Jawa juga digunakan sebagai alat komunikasi utama. Semua bahasa tentu mempunyai makna dan pesan dalam penyebarannya. Oleh karena itu, penting untuk mengenali tanda-tanda tersebut agar dapat memahami makna dan pesan yang terkait dengan tradisi lisan. Kajian semiotika dapat membantu menemukan tanda-tanda dalam karya sastra.

Secara umum semiotika merupakan teori yang mempelajari tanda-tanda suatu karya sastra untuk mengetahui makna dan pesan yang disampaikan. Hal ini selaras dengan pandangan Hasbullah, (2020) bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda. Selain itu (Hoed, 2014) merujuk Charles Sanders Peirce melihat bahwa tanda sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu” yang menarik dari sesuatu ini adalah hal yang konkret (dapat dilihat dari panca indera) yang kemudian melalui proses mewakili sesuatu yang ada dalam kognisi manusia.

Ilmu ini beranggapan bahwa fenomena-fenomena sosial atau kemasyarakatan beserta kebudayaannya merupakan tanda-tanda. Artinya, semiotika mempelajari sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda ini masuk akal. Dengan kata lain, semiotika mempelajari hubungan antar komponen suatu tanda, serta hubungan antara komponen tersebut dengan orang yang menggunakannya.

Berdasarkan objeknya dengan menggunakan teori Peirce (Peteda, 2001:44 dalam Sobur, 2013a:43), ada tiga tanda yang menjadi kajian analisis. *Pertama* adalah ikon, merupakan adanya kesamaan antara objek satu dengan yang lainnya, dan disebut dengan hubungan kemiripan. Misalnya **“apapun yang ditanam di kota Solok akan tumbuh subur”** adalah ikon karena menandai bahwa di Kota Solok ada gunung dan apapun yang ditanam di sekitar gunung akan tumbuh dengan subur. *Kedua* adalah simbol, menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya secara arbitrer berdasarkan konveksinya. Misal **“tradisi mitoni ini tidak bermaksud musyrik”** adalah simbol karena kata **“mitoni”** adalah kegiatan selamat dalam memperingati tujuh bulan kehamilan. *Ketiga* adalah indeks, merupakan tanda yang mempunyai hubungan sebab akibat dengan apa yang mewakilinya. Misal **“asap”** adalah indeks api karena asap timbul karena adanya api.

Tradisi lisan mitoni yang ada di Dusun Padang Bintungan cara penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa. Isi dari tuturan tersebut berupa permohonan doa untuk keselamatan antara ibu dan jabang bayi. Yang menjadi permasalahan adalah penggunaan bahasa Jawa tersebut jika diterjemahkan akan mengandung tanda-tanda sebagai makna dan pesan tersirat. Hal ini menyebabkan orang-orang yang terlibat dalam tradisi akan sulit memahami makna yang tersampaikan. Untuk dapat menemukan tanda-tanda yang ada dalam tuturan mitoni maka diperlukan kajian semiotik karena ini merupakan salah satu kunci terhadap penggunaan bahasa. Pemahaman yang benar dan mendalam tentang tanda sangat berperan sebagai stimulus untuk menangkap makna-makna tersebut atau untuk mengetahui makna yang diwujudkan dalam bentuk tanda sehingga maknanya akan tersampaikan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kutipan **“Para alim ulama menjelaskan bahwa dalam perut ayam itu ada kehalalan yang bisa dimakan, dan larangan untuk memakan dubur ayam.”** Kutipan tersebut adalah salah satu ikon yang berarti hal yang bisa dimakan adalah organ-organ yang terdapat dalam perut ayang seperti hati, usus dan sebagainya yang dinamakan dengan jeroan. Berdasarkan keterangan tersebut tradisi lisan mitoni dapat dijadikan sebagai sumber data dalam kajian semiotika dikarenakan dapat ditemukan data berupa tanda-tanda yang sesuai dengan teori Charles Sanders Peirce yang memfokuskan kajiannya pada ikon, indeks dan simbol. Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna dan tanda yang digunakan dalam berbahasa dan berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Tradisi Lisan Adat Jawa Mitoni di Dusun Padang Bintungan Kabupaten Dharmasraya (Kajian Semiotika)”**

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Harahap (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dan apa yang ada di balik tingkah laku tersebut yang biasanya sulit diukur dengan angka-angka. Penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Hal ini dijelaskan oleh Hasanuddin (2015) bahwa deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Ani Diana (2016) juga menjelaskan bahwasanya metode deskriptif digunakan karena ingin mengungkapkan, menggambarkan, dan memaparkan analisis tanda-tanda yang ada. Dalam hal ini tanda-tanda yang dimaksudkan terdapat pada tradisi lisan *mitoni* di Dusun Padang Bintungan.

Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data penelitian. Data diklasifikasikan berdasarkan batasan masalah yang memfokuskan pada analisis tanda-tanda dalam tradisi lisan *mitoni* yang dikhususkan lagi berdasarkan objek semiotika yaitu ikon, indeks dan simbol. Data kemudian dimasukkan ke dalam tabel yang disebut tabel inventaris data.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tahap inventarisasi dan tahap klasifikasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh dari tuturan tradisi lisan *mitoni* di Dusun Padang Bintungan Kabupaten Dharmasraya, menganalisis dan menginterpretasikan data yang berbentuk semiotika dalam tuturan tradisi lisan *mitoni* di Dusun padang bintangun Kabupaten Dharmasraya, membahas temuan analisis semiotika pada tuturan tradisi lisan *mitoni* di Dusun padang bintangun Kabupaten Dharmasraya, dan menyimpulkan hasil pemerolehan data yang berbentuk semiotika pada tuturan tradisi lisan *mitoni* di Dusun padang bintangun Kabupaten Dharmasraya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Data Tradisi Lisan dan Budaya Jawa *Mitoni* di Dusun Padang Bintungan Kabupaten Dharmasraya

Pada bagian ini temuan data ini akan diuraikan data penelitian berupa tradisi lisan *mitoni* (kajian semiotika) yang terdapat di Dusun Padang Bintungan Kabupaten Dharmasraya dengan menggunakan metode deskriptif. Pada penelitian ini akan dikaji dalam Kajian Semiotika Peirce yaitu objek/referent yang terbagi atas tiga.

Pertama, ikon yang dapat diartikan sebagai tanda yang ada, yang dapat dilihat, didengar dan diraba. Pada tradisi *mitoni* ditemukan data (a) berupa ayat Allah yang memiliki kemiripan terhadap objek yang diacunya yaitu Al-Qur'an. Saat berlangsungnya acara *mitoni* penutur menjelaskan hal-hal yang ada pada tradisi tersebut salah satunya pembacaan doa yang diambil dari ayat Allah. Pembacaan doa tersebut dilakukan sesudah menuturkan tuturan berupa bahasa Jawa dengan membaca surat-surat salah satunya surat Al-Fatihah, Surah Al-Luqman, ayat kursi dan lain sebagainya. (b) Hidangan berupa tumpeng ini pada umumnya memang selalu dihadirkan sebagai rasa syukur yang dimiliki. Bentuknya dibuat seperti tumpeng pada umumnya yaitu dibuat mirip dengan gunung karena tinggi dan mengerucut. (c) saat sedang menuturkan doa berbahasa Jawa penutur menyebutkan bunyi anomatope yaitu "owek-owek." Hal ini dapat ditandai bahwa bunyi tersebut merepresentasikan suara bayi yang menangis.. Bunyi seperti ini hadir saat penutur menjelaskan bahwa harapan semua keluarga adalah agar keadaan bayi yang akan dilahirkan akan selamat tanpa kurang satu apapun. (d) penutur menyebutkan kata gumpalan sebagai representasi dari embrio. Karena dijelaskan bahwa gumpalan yang belum terwujud sempurna. (e) adalah penjelasan mengenai pancaindera yaitu tangan, kaki, mulut, hidung, telinga dan mata. Dijelaskan bahwa kandungan yang berumur lima bulan adalah proses dimana telah terbentuknya panca indera yang mewujudkan janin seperti manusia.

Kedua, indeks diartikan sebagai tanda dan petanda yang memiliki hubungan sebab akibat. Pada data ditemukan tuturan dengan kalimat tata pelaksanaan tradisi yang dipersingkat adalah sebuah indeks karena memiliki hubungan sebab akibat. Tradisi *mitoni* di dusun Padang Bintungan tidak lagi dilaksanakan dengan kenduri atau pesta besar-besaran. Selain karena keadaan ekonomi, juga tradisi sudah tidak mampu bersaing dengan budaya yang serba modern sehingga tradisi mulai tergersu oleh zaman sehingga mengakibatkan tata pelaksanaannya menghilangkan beberapa nilai dan mengalami pergeseran.

Ketiga, simbol yang diartikan sebagai tanda yang berhubungan dengan denotatum oleh suatu konveksi atau kesepakatan. Pada data ditemukan yaitu (a) simbol *mitoni* yang mana *mitoni* adalah simbol untuk mempertingati tujuh bulan kehamilan yang dilaksanakan

pada kehamilan anak pertama. (b) ada hidangan tumpeng yang sudah peneliti jabarkan mengenai kemiripannya dengan objek gunung, pada data simbol terdapat tumpeng tujuh yang di representasikan sebagai simbol usia kehamilan karena berjumlah tujuh tumpeng kecil. (c) ada jenang abrit pethak yang termasuk pada simbol karena warnanya yang merah berasal dari gula Jawa serta warna putih berasal dari santan. Merupakan simbol jens kelamin bayi yang jika lahir laki-laki atau perempuan tidak masalah asal dalam keadaan sehat walafiat. (d) ada ayam ingkung yang dihidangkan secara utuh dan menyimbolkan manusia agar tidak sombong dan congkak karena kepala ayam dihadapkan ke belakan. Hal itu juga sebagai pengingat bahwa sebagai manusia harus bisa memilih mana yang baik dan yang buruk. (e) terdapat labu utuh/ waluh gulo kelopo yang dianggap sebagai simbol bersatunya niat serta harapan agar proses persalinan berjalan lancar. (f) ada penjaga jiwa raga yang menjaga lahir dan batin ibu yang mengandung. Manusia menggantungkan harapan dan doa pada sang pencipta alam semesta yaitu Allah SWT yang menjaga jiwa dan raga manusia. (g) ada siraman yang dianggap sebagai simbol pembersihan diri, keluarga berharap bayi akan lahir dalam keadaan bersih dan sifat buruk orang tuanya tidak menurun ke anaknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat ditemukan data berupa tanda-tanda yang ada pada tradisi lisan mitoni, dari hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk penyajian data berdasarkan teori Charles Sanders Peirce yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Penelitian yang difokuskan pada kajian semiotika berdasarkan objeknya menggunakan teori Charles Sanders Peirce pada data tradisi lisan mitoni di Dusun Padang Bintungan.

Analisis Data

Pada bagian ini akan dideskripsikan dengan analisis satu persatu mengenai tradisi lisan budaya Jawa *mitoni*. Berdasarkan data yang dideskripsikan, maka analisis data dalam objek penelitian kajian semiotika dalam tradisi lisan *mitoni* adalah semiotika berdasarkan objek yaitu ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam tradisi lisan *mitoni*.

1. Semiotika Berdasarkan Ikon (*icon*)

Semiotika berdasarkan objek dapat ditemukan pada data yang telah dipaparkan dan diklasifikasikan pada tabel inventaris data, yaitu terkait dengan *mitoni*. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Teks 1 Data 1

“Masalah acara *mitoni* ini dilaksanakan lebih bagus karena ikrarnya itu berupa makna ngaji yang dikutip dari **ayat Allah**.”

Pada kutipan dikatakan bahwa jika pelaksanaan tradisi ini lebih bagus karena doa yang dilantunkan juga berdasarkan Al-Quran. Terdapat kata “**ayat Allah**”, dapat dianalisis bahwa kutipan tersebut merupakan sebuah ikon yang menandakan bahwa makna ngaji diambil dari ayat Allah. Kata “ngaji” pada data diatas merupakan tanda dari “ayat Allah,” yang memiliki kemiripan terhadap objek yang diacunya yaitu Al-Qur’an.

Menurut KBBI <https://typoonline.com/kbbi/mengaji>, ngaji adalah suatu kegiatan mendaras atau membaca Al- Quran yang memperjelas kutipan tersebut menunjukkan kitab suci umat islam, karena yang melaksanakan kegiatan pengajian adalah umat beragama islam. Jadi dijelaskan dalam kutipan bahwa tradisi *mitoni* jika dilakukan akan lebih baik. Karena ketika melakukan tradisi tidak mengesampingkan bacaan doa yang bersumber dari Al-Qur’an. Surat tersebut salah satunya adalah Al-Fatihah, Surah Al-Luqman, Ayat Kursi dan lain-lain. Dalam tuturan disebut dengan ayat Allah.

Teks 1 Data 2

“selanjutnya **nasi tinggi yang disebut tumpeng** tadi dinamakan nasi suci, maknanya kita diingatkan ibadah....”

Salah satu tradisi mitoni yang biasa dikenal dengan sodakoh adalah tumpeng. Menurut Yusuf Fadli & Ariffudin Islam (2021), Tumpeng adalah nasi yang berbentuk gunung. Beras yang digunakan berwarna kuning, putih atau warna lain tergantung acara. Tumpeng punar adalah sejenis tumpeng yang terbuat dari beras yang digunakan masyarakat Jawa untuk merayakan kelahiran bayi. Kutipan di atas merupakan sebuah ikon yang menandakan adanya objek berhubungan secara alamiah yang bersifat kemiripan mengenai suatu objek atau acuan. Pada data di atas kata “**tinggi**” adalah tanda dari ikon tumpeng yang memiliki kemiripan terhadap objek yang diacunya yaitu **gunung**.

Teks 1 Data 3

Ada ayam yang disebut dengan ingkung. Para alim ulama menjelaskan bahwa dalam **perut ayam** itu ada kehalalan yang bisa dimakan, dan larangan untuk memakan dubur ayam.

Ada yang dinamakan dengan ayam ingkung. Ayam ingkung merupakan ayam yang dihidangkan secara utuh dan sudah dibersihkan kotorannya. Seperti yang kita semua ketahui bahwa semua bagian ayam dapat dikosumsi. Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa dalam perut ayam ada kehalalan yang bisa dimakan. Yang dimaksud kehalalan adalah layak dikosumsi jika sudah dibersihkan seperti usus, hati dan ampela ayam. Juga di dalam kutipan dianjurkan untuk tidak memakan dubur ayam karena dapat dimaksudkan sebagai jalan keluarnya hal-hal yang tidak baik.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa kutipan tersebut merupakan sebuah ikon yang menandakan adanya objek berhubungan secara alamiah yang bersifat kemiripan mengenai suatu objek atau acuan. Pada kutipan di atas terlihat bahwa adanya hubungan alamiah objek atau acuan yang memiliki kemiripan yakni “**perut ayam**”. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa perut ayam adalah tanda yang memiliki kemiripan terhadap acuan yaitu “**jeroan ayam**” yang didalamnya mencakup ada hati, paru-paru dan lain sebagainya.

Teks 2 Data 1

semoga kelahiran jabang bayi sehat dan selamat yang ditandai dengan bisa “**owek-owek**”

Ada banyak sekali tanda ikonis pada kehidupan sehari-hari yang sebelumnya tidak disadari. Ikon tidak melulu berhubungan dengan gambar atau visual. Dari kata “**Owek-Owek**” dapat dianalisis bahwa kutipan tersebut merupakan sebuah ikon yang menandakan adanya objek berhubungan secara alamiah yang bersifat kemiripan mengenai suatu objek atau acuan. Kata-kata yang digunakan bisa menjadi ikonik. Hal ini untuk mengekspresikan efek suara dari suatu peristiwa. Peristiwa yang akan dialami adalah proses melahirkan. Bayi yang dilahirkan secara sehat maka bayi akan memberikan respon yaitu sebuah tangisan. Pada umumnya tangisan bayi yang baru lahir merupakan hal umum karena tangisan bayi adalah pertanda proses kelahiran yang berjalan lancar.

Peristiwa yang akan dialami adalah proses melahirkan. Bayi yang dilahirkan secara sehat maka bayi akan memberikan respon yaitu sebuah tangisan. Maka dari kata tersebut termasuk tanda ikon karena merujuk pada objek yang menjadi acuannya yaitu **bayi yang menangis**.

Teks 1 Data 4

Menginjak tiga bulan dinamakan Tri Lukamoyo artinya **gumpalan** telah terwujud tapi belum sempurna. Mengunjak empat bulan diberi nama alam Catur Hanggo Jati yang artinya sempurnalah **gumpalan** yang sejati dan Allah menurunkan roh ke dalamnya.

Usia kehamilan menginjak tiga bulan dikatakan sebagai gumpalan yang terwujud tetapi belum sempurna. Dapat dijelaskan bahwa proses pembuahan yang terjadi pada masa kehamilan dan belum terwujud sepenuhnya menjadi bayi. Gumpalan yang belum sempurna tadi dapat dikatakan sebagai sebuah fase dimana sel telur dan sperma berhasil menyatu, maka dari itu sel yang telah disebutkan tadi berbentuk seperti gumpalan yang nantinya akan membentuk bagian-bagian tubuh melalui berbagai proses selama sembilan bulan.

Dapat dianalisis bahwa kutipan tersebut merupakan sebuah ikon yang menandakan adanya objek berhubungan secara alamiah yang bersifat kemiripan mengenai suatu objek atau acuan. Pada data di atas "**tiga bulan**" merupakan tanda dari ikon "**gumpalan**" yang memiliki kemiripan dengan objek yang diacunya yaitu **embrio**.

Teks 1 Data 5

Seterusnya ketika menginjak 5 bulan bernama Ponco yetemojati yang artinya Allah membentuk kesempurnaan bayi ada **tangan ada kaki ada telinga ada mata, ada mulut dan hidung**.

Dapat dianalisis bahwa data tersebut merupakan sebuah ikon yang menandakan adanya objek berhubungan secara alamiah yang bersifat kemiripan mengenai suatu objek atau acuan. Pada data di atas "**menginjak lima bulan**" merupakan tanda dari ikon "**tangan, kaki, telinga, mata, mulut, dan hidung**" yang memiliki kemiripan pada objek yang diacunya yaitu mengacu pada **Panca indera**.

2. Semiotika Berdasarkan Indeks (*index*)

Berdasarkan tuturan dapat ditemukan data berupa Indeks. Pada tradisi lisan *mitoni* akan dianalisis pada kutipan di bawah ini.

Teks 2 Data 2

Kita hanya menjaga apa yang sudah menjadi turun-temurun, sehingga pelaksanaannya pun dipersingkat. Ya karena kita melestarikan tradisi nenek moyang dengan tujuan memohon keselamatan serta kelancaran.

Tradisi diperoleh dengan cara belajar yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Adanya pengaruh globalisasi membuat tatacara pelaksanaan tradisi *mitoni* mengalami pergeseran yaitu dengan mempersingkat atau mempersempit tatacara pelaksanaannya. Meskipun demikian makna dalam tradisi tetap tidak berubah. Selain dari pengaruh globalisasi keadaan geografis masyarakat Dusun Padang Bintungan juga memengaruhi. Pelaksanaan *mitoni* juga disesuaikan dengan masyarakat Minangkabau "*syarak basandi syarak, syarak basandi kitabullah.*"

Dapat dianalisis bahwa data tersebut merupakan sebuah indeks tanda yang berhubungan dengan sebab akibat. Kalimat "karena kita **melestarikan tradisi** nenek moyang dengan tujuan memohon keselamatan serta kelancaran." Merupakan sebab yang mempunyai hubungan dengan kalimat "Kita hanya menjaga apa yang sudah menjadi turun-temurun, sehingga pelaksanaannya pun dipersingkat" yang merupakan akibat.

Dapat kita ketahui bersama bahwa tradisi semakin tergerus zaman yang mengakibatkan tata cara pelaksanaannya dipersingkat. Hal ini diupayakan agar tradisi *mitoni* tidak benar benar tergantikan. Bagi masyarakat Jawa, tradisi seperti ini merupakan identitas dan sudah melekat pada masyarakat Jawa itu sendiri.

3. Semiotika Berdasarkan Simbol (*symbol*)

Semiotika berdasarkan simbol memiliki hubungan antara tanda dan objek ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Dan dapat dipaparkan melalui data yang ditemukan di bawah ini.

Teks 1 Data 6

Pertemuan malam hari ini kami akan menghaturkan dan menguraikan acara tradisi adat kuno yang dinamakan acara *mitoni*. Makna dan bahasa *mitoni* itu ada beberapa cara penyebutannya antara lain *mitoni*, *tingkeban* yang makna serta tujuannya sama.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang kental akan tradisinya. Meskipun bertransmigrasi dan tinggal di Sumatera Barat, mereka tetap konsisten serta teguh melaksanakan tradisi. Ketika satu pasangan menikah maka Allah akan menurunkan wahyu berupa keturunan yang diciptakan dengan sebaik-baiknya. Anugerah yang diperoleh pasangan suami istri adalah bukti kebesaran Allah. Maka untuk mensyukuri segala anugerah yang diberikan Tuhan ada tradisi bagi masyarakat Jawa dinamakan sebagai tradisi *mitoni*. Merupakan salah satu ritual selamat dalam siklus hidup manusia yang masih berlaku pada masyarakat Jawa. Tradisi ini dilakukan pada saat usia kehamilan tujuh bulan. Secara umum, tradisi ini dimaksudkan untuk mendoakan sang ibu agar kelak saat persalinan diberi kelancaran dan kemudahan. Usia tujuh bulan dipilih karena pada usia tersebut, keadaan bayi sudah *manggon*, siap untuk keluar ke dunia.

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis bahwa kutipan tersebut merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan guna meminta keselamatan untuk si ibu dan si jabang bayi. Mulai dari proses mengandung sampai dengan melahirkan. Kata "*mitoni*" dan "*tingkeban*" dikatakan sebagai simbol dikarenakan adanya hubungan yang ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau yang disepakati oleh masyarakat. Yang menandakan bahwa seorang ibu yang mengandung anak pertama pada usia enam bulan akhir dan memasuki awal tujuh bulanan melakukan acara selamat yaitu acara tujuh bulanan.

Teks 1 Data 7

Semua rerangkaian yang ada di depan kita merupakan sedekah. **Ada tumpeng satu, tumpeng tiga, tumpeng lima, tumpeng tujuh** yang menggambarkan keterangan kehamilan

Pada acara *mitoni* ada beberapa tumpeng yang dihidangkan. Tumpeng selalu hadir dalam acara selamat Jawa. Mengingat usia kehamilan yang mengalami transisi dari pembuahan sampai dengan proses persalinan, maka dihadirkanlah tumpeng beberapa tumpeng yang sesuai dengan usia kehamilan. Tumpeng yang dimaksudkan pada data yang terdiri dari nasi putih dan puncaknya tidak runcing.

Berdasarkan jumlah tumpeng yang dihidangkan berdasarkan wawancara dengan mbah Wiyono, berkaitan dengan *kejangkepan* atau kesempurnaan janin dalam kandungan. Tumpeng satu yang dimaksudkan tersebut untuk memperingati bahwa proses pembuahan berlangsung dengan baik dan dipastikan benar-benar ada janin yang sedang berproses di dalamnya. Tumpeng tiga diperingati sebagai adanya proses pembentukan kesempurnaan yang

berbentuk gumpalan sudah terwujud tetapi belum sempurna. Tumpeng lima diperingati sebagai gumpalan yang berproses tadi akhirnya mulai terbentuk dan sudah ditiupkan roh didalamnya sehingga ibu dan janin bisa berinteraksi dan mulai ada pergerakan sedikit demi sedikit. Selanjutnya tumpeng tujuh untuk memperingati bahwasannya janin yang ada di dalam kandungan sudah *jangkep* atau sempurna. Bahkan jika dilahirkan detik itu juga sudah berwujud seperti bayi berusia sembilan bulan.

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis bahwa data yang dimaksudkan adalah simbol yang hubungannya bersifat kesepakatan masyarakat, menandakan bahwa usia kehamilan memasuki usia yang ke tujuh. Pada kata “tumpeng satu, tumpeng tiga, tumpeng tujuh” merupakan simbol dari usia kandungan sang calon ibu.

Teks 1 Data 8

Selanjutnya ada yang dinamakan **jenang abrit petak** yang mempunyai warna merah dan putih melambangkan penciptaan asal usul manusia laki-laki atau perempuan, anugerah nya Allah turun dan izinya maka bersatu merah dan putih kecap di kandungan ibu.

Jenang abrit petak juga disebut jenang merah putih. Terbuat dari nasi yang diberi gula merah dan warna putih di atasnya diambil dari santan kelapa. Secara ilmu medis sel telur laki-laki berwarna putih, sedangkan sel telur perempuan menurut siklus haid adalah berwarna merah seperti darah. Masyarakat jawa mempersonifikasikan Berdasarkan kutipan di atas, dapat dianalisis bahwa kutipan tersebut merupakan simbol yang menandakan jenang abrit petak yang disajikan berwarna merah dan putih. Warna merah merujuk pada sang ibu dan putih merujuk pada sang ayah.

Hal ini berkaitan dengan reproduksi laki-laki dan perempuan yang **merepresentasikan penciptaan asal-usul manusia berjenis kelamin laki-laki atau perempuan**. Dalam tradisi *mitoni* tidak terlalu memperdulikan jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan adalah sebuah karunia yang tetap harus disyukuri. Oleh karena itu data di atas termasuk ke dalam simbol karena berdasarkan kesepakatan atau konvensi sehingga dihadirkan jenang abrit petak yang dapat mengingatkan kita bahwa berjenis kelamin apapun tidak masalah asal lahir dalam keadaan sehat walafiat, soleh maupun solehah.

Teks 1 Data 9

Ada ayam yang disebut dengan **ingkung**, dimasak secara utuh dan dibersihkan kotorannya. Para alim ulama menjelaskan bahwa dalam perut ayam itu ada kehalalan yang bisa dimakan, dan larangan untuk memakan jalan kotoran ayam.

Ayam ingkung adalah salah satu hidangan yang ada dalam tradisi *mitoni* sebagai wujud rasa syukur yang berarti berdoa kepada Tuhan dengan kesungguhan hati. Bentuk kepala yang menoleh kebelakang merupakan simbol bahwa manusia harus selalu ingat tentang apa yang sudah dijalani agar senantiasa memiliki rasa syukur terhadap sesuatu yang telah dimiliki.

Ayam ingkung harus dibuat dari ayam jantan karena sifat buruk yang banyak dimiliki oleh ayam jantan seperti sifat angkuh, congkak, tidak setia dan merasa menjadi pemenang. Penyembelihan ayam jantan tersebut memiliki makna menghindari seluruh sifat-sifat buruk tersebut Ayam tersebut dihidngkan secara utuh dengan cara dibersihkan bagian yang kotor. Ayam adalah binatang yang paling dekat dengan manusia dan perilaku ayam yang memilah dan memilih makanan yang akan dimakan. Berdasarkan data di atas, “**ingkung**” merupakan simbol **manusia yang mampu memilih mana hal baik dan hal buruk**.

Teks 1 Data 10

Selanjutnya ada **labu utuh** yang dipotong atasnya dibersihkan, lalu dimasak sampai benar benar matang kemudian dijadikan kolak. Maknanya agar keluarga besan bersatu niat, menyatukan rasa syukur dari rasa cipta, rasa merasa, dari karsa dan memohon mudah mudahan semua hajad diterima dan dikabulkan Allah SWT dan tidak ada satu halangan apapun.

Makanan yang harus disediakan ketika "*mitoni*," yaitu "waluh gulo klopo" yaitu labu kuning utuh, dilubangi bagian tangkainya, lalu dimasukkan gula jawa di dalamnya, kemudian ditutup lagi dan dikukus hingga matang. Saat labu itu dipotong maka ada cairan gula di dalamnya. Sedangkan maksud parikannya adalah keluarga mempersatukan niat dan harapan dengan memanjatkan suatu do'a semoga tidak terjadi halangan apa-apa sampai hari kelahiran tiba.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa kutipan tersebut merupakan simbol menandakan bahwa labu utuh yang dijadikan kolak. Jika dinalogikan labu utuh yang dipotong-potong diartikan dengan sebuah keluarga yang memiliki banyak doa. Kolak terdiri dari berbagai bahan dan dijadikan satu dalam tradisi ini direpresentasikan sebagai niat. Sehingga labu utuh yang dijadikan kolak adalah simbol dari **berbagai niat yang disatukan** memperjelas bahwa dilaksanakannya tradisi *mitoni* dengan niat yang baik antara dua pihak keluarga agar menjadi satu niat dan menyatukan rasa syukurnya.

Teks 1 Data 11

Kemudian menghadirkan tumpeng itu bersamaan untuk memperingati **penjaga jiwara aganya si calon ibu** untuk mendapatkan ridhonya, agar kuat imannya, tenang dan tentram pikirannya, semoga jabang bayi lahir dengan lancar, kalau laki-laki menjadi soleh, kalau perempuan menjadi solehah, berguna bagi nusa, bangsa, negara, agama, bertaqwa dan bersyukur semoga jabang bayi lahir dengan keadaan baik dan beriman

Manusia adalah karya terbaik yang diciptakan oleh Allah SWT. sebaik-baiknya bentuk adalah berasal dari Allah. Telah dijelaskan pada analisis data yang terdahulu bahwa bentuk tumpeng yang menyerupai gunung diartikan sebagai kedudukan Tuhan yang maha tinggi. Sehingga pada data diatas dijelaskan untuk memperingati penjaga jiwa raganya si calon ibu. Bagi umat muslim penjaga jiwa raga adalah Allah SWT. Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa kutipan tersebut merupakan simbol menandakan bahwa **penjaga jiwa raga setiap manusia adalah Allah SWT**. yang diperjelas pada kutipan "untuk mendapatkan ridhonya, agar kuat imannya, tenang dan tentram pikirannya, semoga jabang bayi lahir dengan lancar..." memperjelas bahwa manusia menggantungkan doa dan harapan hanya kepada Allah SWT

Teks 2 Data 3

Hadirin sekalian, ada yang dinamakan **mandi keramas atau siraman**.

Tujuannya sebagai sarana untuk mensucikan ibu dan jabang bayi.

Siraman dilakukan dengan menuangkan air yang diberi bunga tadi ke seluruh badan calon ibu. Penyiraman dilakukan sebanyak tujuh kali. Siraman merupakan gambaran agar kelahiran bayi kelak suci bersih. Bilangan tujuh, sebenarnya terkair dengan umur kandungan tujuh bulan. Tujuh juga berasal dari bahasa Jawa pitu, berarti pitulungan (pertolongan). Artinya agar kelak bayi dapat dilahirkan dengan mendapat pertolongan Tuhan. Selain itu siraman juga bertujuan agar sifat buruk yang ada pada orang tua calon bayi tidak menurun

pada anaknya. Anak yang dilahirkan dianggap dalam kondisi suci, sehingga hidupnya akan dihindarkan dari keburukan. Kata siraman merupakan simbol yang dipahami sebagai media mensucikan atau menghilangkan sesuatu yang kotor. Berdasarkan analogi bahwa sesuatu yang kotor akan hilang jika disiram. Dalam konteks ini, maka yang disucikan adalah jiwa raga sang ibu dan berharap bayi lahir dengan keadaan bersih.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *mitoni* menarik untuk diteliti. Selain masyarakatnya yang konsisten dalam melestarikan budaya yang menjadi identitas masyarakat Jawa itu sendiri, tradisi lisan *mitoni* ini juga menarik untuk dikaji menggunakan kajian semiotika. Dalam tuturan yang berbahasa Jawa, jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia akan ditemukan banyak tanda. Semiotika dapat membantu pembaca maupun pendengar untuk memahami tanda dan makna. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori Charles Sanders Peirce berdasarkan objeknya yakni ikon, indeks dan simbol.

Semiotika yang ditemukan peneliti pada tradisi lisan *mitoni* di Dusun Padang Bintungan adalah semiotika ikon yang berjumlah enam data, yang hubungan antara objek dan acuan bersifat kemiripan. Indeks berjumlah tiga data yang mana hubungan antara tanda dengan penanda berdasarkan sebab akibat atau yang mengacu pada kenyataan. Terakhir adalah simbol yang terdiri dari tujuh data yang mana penanda dan petanda bersifat semena yang berdasarkan aturan yang disepakati (konvensi) terjadi pada tradisi lisan *mitoni* Dusun Padang Bintungan Kabupaten Dharmasraya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, P. H. S. (2014). Kebhinnekaan Budaya Sebagai Modal Merespons Globalisasi. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 4(2), 167–175. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6268>
- Alfan, M. (2013). *Filsafat Kebudayaan*. Pustaka Setia.
- Ani D. (2016). Kajian Semiotik padakumpulan Cerpen Sekuntum Mawar Di Depan Pintu Karyam. Arman a.Z. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu, volume 2 N(kajian semiotika)*, 117–124.
- Baihaqi, I. (2017). Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan. *Arkhaus - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 136–156. <https://doi.org/10.21009/arkhaus.082.05>
- Clifford Geertz. (1985). *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Pustaka Jaya.
- Erfinawati, & Ismawirna. (2019). Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Masyarakat Aceh Jaya. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 81–89.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Hasanuddin, W. (2015). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, Dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 198–204.
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106–124. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>

Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika sosial Budaya*. Penerbit Komunitas Bambu.

Pudentia. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.